

PERANG BAHASA DI MEDIA SOSIAL KASUS PENGANIAYAAN PADA ANAK SELEBGRAM EMY AGH Nia: KAJIAN SEMANTIK DAN PRAGMATIK

Aulia Fitri Nanda

Ardhianti Mimas

Univesitas PGRI Adi Buana Surabaya

e-mail: fanandafa@gmail.com; mimasardhianti@unipasby.ac.id

Abstrak: Ruang publik yang dimaksud kini telah menjadi tempat penyebaran teks ujaran kebencian, yang menyebabkan para pembaca merasa tidak nyaman ketika mencoba untuk melihat informasi yang akurat dari teks-teks yang tersusun dari bahasa yang tidak baku, termasuk teks ujaran kebencian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis makna leksikal, makna gramatikal dan tindak tutur. Kajian teori yang di pakai dalam penelitian ini yaitu kajian semantik dan kajian pragmatik dalam ujaran komentar unggahan postingan @emyaghnia. Jenis penelitian deskripsi kualitatif. Sumber data yaitu unggahan postingan instagram @emyaghnia. Data yang di gunakan dalam penelitian ini berupa tangkapan layar komentar unggahan postingan instagram @emyaghnia. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik catat sebagai instrumen dalam penelitian. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Hasil analisis data yang ditemukan oleh peneliti, Pertama, bentuk makna leksikal dan gramatikal dalam komentar postingan @emyaghnia. Data kedua jenis jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan ialah ekspresif, dan deklaratif. Dengan adanya penelitian ini peneliti dapat memperluas pemahaman tentang semantik dan pragmatik lebih dalam.

*Kata kunci:*Perang Bahasa, Kajian Semantik, Kajian Pragmatik

LANGUAGE WAR ON SOCIAL MEDIA CASE OF CHILD ABUSE BY CELEBGRAM EMY AGHНИЯ: SEMANTIC AND PRAGMATIC STUDY

Aulia Fitri Nanda

Ardhianti Mimas

PGRI Adi Buana University, Surabaya

e-mail: fanandafa@gmail.com; mimasardhianti@unipasby.ac.id

Abstract: The public space in question has now become a place for the distribution of hate speech texts, which causes readers to feel uncomfortable when trying to see accurate information from texts composed of non-standard language, including hate speech texts. The aim of this research is to analyze lexical meaning, grammatical meaning and speech acts. The theoretical studies used in this research are semantic studies and pragmatic studies in comments on @emyaghnia posts. Type of qualitative descriptive research. The data source is the Instagram post uploaded by @emyaghnia. The data used in this research is in the form of screenshots of comments uploaded to @emyaghnia's Instagram posts. The data collection technique uses note-taking techniques as an instrument in research. Data analysis techniques are data reduction, data presentation and the final step is drawing conclusions. Results of data analysis found by researchers, First, the form of lexical and grammatical meaning in the comments of @emyaghnia's post. Data on the two types of illocutionary speech acts found were expressive and declarative. With this research, researchers can expand their understanding of semantics and pragmatics more deeply.

Keywords: Language War, Semantic Studies, Pragmatic Studies

A. PENDAHULUAN

Teknologi informasi dan komunikasi kini tengah berkembang sangat pesat, hal ini ditunjukkan melalui hadirnya *smartphone* dan jaringan internet ditengah masyarakat. Pemanfaatan sosial media seperti *WhatsApp*, *Line*, *Facebook*, *Twitter*, *Youtube*, *Instagram*, dan lain- lain menjadi sebuah revolusi hebat dalam komunikasi di era modern. Keluasan fasilitas untuk berkomunikasi melalui jaringan internet membuat media sosial menjadi sebuah forum terbuka dan bebas berbicara antar pengikutnya. Melalui media sosial seseorang bebas berkomunikasi dengan orang lain, baik dalam bentuk *update status*, *berkomentar*, *mengkritik*, bahkan *menghujat* orang lain. Seseorang dengan mudahnya dapat *berpartisipasi*, *berbagi*, dan *mengisi* dalam forum di media sosial masing- masing.

Setiap orang mempunyai kebebasan untuk mengungkapkan pemikirannya melalui berbagai konteks, baik fisik, psikologis, maupun sosial, karena proses penyampaian pemikiran tidak berlangsung dalam ruang kosong. Oleh karena itu, seluruh pemikiran yang disampaikan sebagai pesan berfungsi sebagai alat kontrol, motivasi, informasi, dan ekspresi emosi (Robbins, 2014). Baik pengirim pesan maupun penerima pesan mempunyai kebebasan untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya. Dalam konteks mengirim dan menerima pesan langsung, seseorang dapat mengendalikan emosinya untuk menghindari konflik. Berbeda dengan yang mengirim dan menerima pesan melalui jejaring sosial online. Baik pengirim maupun penerima dapat menyembunyikan identitasnya sehingga dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara emosional tanpa harus sadar diri. Hal ini pada akhirnya dapat menimbulkan konflik.

Meski *Instagram* menempati peringkat kedua dalam peringkat jejaring sosial yang paling sering digunakan di Indonesia, namun tidak dapat dipungkiri bahwa penyebaran ujaran kebencian sering terjadi dan semakin masif. Karena *Instagram* kini telah mengubah menjadi salah satu media sosial yang banyak digunakan dan semakin populer di kalangan orang. *Instagram* menciptakan ruang yang memungkinkan pengguna internet menulis komentar pada foto atau video yang diunggah oleh pengguna. Meluasnya penggunaan media sosial seperti *Instagram*, selain memberikan kemudahan dan hiburan kepada pengguna juga menimbulkan berbagai permasalahan.

Instagram seharusnya digunakan sebagai ruang bagi orang-orang untuk berinteraksi satu sama lain. Namun pada kenyataannya penggunaan *Instagram* terkadang menimbulkan konflik antar komunitas. Salah satu hal yang ditemukan peneliti tentang adalah terciptanya ujaran yang diduga merupakan ujaran kebencian, banyak digunakan oleh netizen di kolom komentar di akun *Instagram* selebgram @EmyAghnia. Pengguna internet yang sebagian besar berkomentar dan menghasilkan ujaran kebencian di kolom komentar *Instagram* pribadi Emy Aghnia. Ujaran kebencian terjadi karena pengikut *instagram* @EmyAghnia mengekspresikan kekecewaannya terhadap perilaku susternya yang tega menganiaya anaknya secara sadar dan anaknya menerima luka yang cukup berat serta trauma yang mendalam.

Banyaknya permasalahan yang muncul pada akun Instagram @emyaghnia mendorong peneliti untuk menggali lebih jauh pada ranah semantik dan pragmatik. Hingga terciptalah rangkuman penelitian sebagai berikut: 1. Bagaimana analisis perang bahasa di media sosial kasus penganiayaan pada anak selebgram Emy Aghnia Kajian semantik? 2. Bagaimana analisis perang bahasa di media sosial kasus penganiayaan pada anak selebgram Emy Aghnia teori tindak tutur kajian pragmatik?. Dari hasil pertanyaan penelitian tersebut akan adanya tujuan penelitian yang mendeskripsikan hasil dari dua pertanyaan penelitian. diharapkan adanya manfaat yang didapatkan yaitu menambah ilmu pengetahuan kebahasaan dalam bidang semantik dan pragmatik.

Metode yang digunakan dalam analisis ini adalah kajian semantik dan pragmatik. Menurut teori tata bahasa internal Abdul Chaer, ada empat kategori tata bahasa yang dapat dibedakan: (1) tata bahasa leksikal; (2) tata bahasa gramatikal yang diturunkan dari teori morfologi; (3) tata bahasa semantik yang berkaitan dengan sintaksis; dan (4) tata bahasa semantik yang dipadankan dengan bahasa, seperti majas. Menurut Chaer (1994:2), pengetahuan semantik adalah pengetahuan yang berkaitan dengan beberapa bidang, antara lain fonologi (pengetahuan tentang pemakaian bahasa), tata bahasa (pengetahuan tentang struktur bahasa), dan semantik (pengetahuan tentang pemakaian bahasa). Tata bahasa semantik dalam bahasa Yunani mengacu pada pengetahuan yang memahami dan mempelajari tentang aturan tata bahasa dan sintaksis. Secara umum, semantik adalah ilmu yang mempelajari susunan kata. Kajian semantik berkaitan erat dengan makna. Makna bisa bermacam-macam tergantung dari jenis maknanya. Abdul Chaer (1994) menurut 289-296. ada 9 jenis makna. Makna tersebut adalah makna leksikal, gramatikal, kontekstual, referensial dan non referensial, kata, istilah, idiom, dan makna pribahasa. 4. Peran Media Sosial Media sosial menurut Carr dan non referensial, kata, istilah, idiom, dan makna pribahasa.

Selanjutnya, terkait dengan kepraktisan, Pragmatik adalah telaah tentang semua hal yang bersifat empiris yang tidak dapat dipahami dengan baik dalam teori semantik, atau, dengan kata lain, telaah tentang semua hal yang bersifat empiris yang berkenaan dengan ucapan yang tidak dapat diterangkan dengan memuaskan oleh pembacaan yang cermat terhadap keadaan-keadaan yang melatarbelakangi terjadinya ucapan itu (Tarigan, 2019:31). Menurut Austin dalam Nadar (2013:11), tindak tutur di permukaan mengacu pada situasi di mana seseorang sedang membicarakan sesuatu, dengan demikian orang tersebut juga perlu melakukan sesuatu. Menurut Yule (2014:83), tindakan yang ditampilkan untuk menghasilkan suatu tuturan akan mengandung tiga perlokusi, yaitu tindak lokusi, tindak lokusi, dan tindak ilokusi, yang saling berhubungan. a. Tindak Lokusi Tindak lokusi adalah pikiran yang jernih dan secara akurat menyatakan suatu hal, dan ini biasanya sangat penting dalam pengelolaan pikiran yang tertutup (Nadar, 2013:14). b. Tindak Ilokusi Tindak ilokusi adalah apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat berupa tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta. Tindak ilokusi dapat dikatakan sebagai tindak terpenting

dalam kajian dan pemahaman tindak tutur). c. Tindak Perlokusi Tindak perlokusi adalah tindakan untuk mempengaruhi lawan tutur seperti memalukan, mengintimidasi, membujuk, memaklumi. Tindak tutur, yang juga dikenal sebagai tindak tekstual atau tindak lisan, adalah entitas yang memiliki rasa logika yang kuat dalam pragmatic. Tindak tutur memberikan dasar untuk menganalisis topik-topik pragmatis lainnya seperti perikutan, praanggapan, implikatur percakapan, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan. (Mimas 2018)

Teori tindak tutur ilokusi adalah alat yang berguna untuk memahami bagaimana sesuatu dibuat. Menurut Searle (1976), jenis-jenis tindak tutur ilokusi diklasifikasikan sebagai berikut: 1) Asertif adalah jenis persetujuan diam-diam yang menunjukkan kepatuhan terhadap rencana yang diusulkan dan, sebagai konsekuensinya, menetapkan parameter rencana tersebut. Mereka mengekspresikan keyakinan pembicara seperti menceritakan kembali, melepaskan, mengklaim, memprediksi, menegaskan, menginformasikan, menyimpulkan, menyatakan, meyakini, menjelaskan, meyakinkan; Direktif adalah jenis tindak tutur yang menstimulasi keinginan pembicara untuk membuat alat tutur melakukan suatu tugas. Mereka mengekspresikan keinginan/kebutuhan mereka agar perawat membantu pasien dalam melakukan tugas, seperti memberi makan, memandikan, berpakaian, dan berdandan; (3) Komisif adalah jenis komisif yang mendukung pertumbuhan jaringan pada beberapa jaringan yang berbeda dari waktu ke waktu. menggunakan maksud berbicara untuk melakukan banyak tugas, seperti menangani, mempersiapkan, mengamati, dan menyediakan; (4) Ekspresif adalah jenis komisif yang menutupi tubuh pembicara dan/atau kondisi psikologis seperti kegembiraan, kesedihan, dan suka/tidak suka. Gaya ilokusi meliputi: mengucapkan selamat, memuji, berterima kasih, mengecewakan, menyambut, menyapa, menghormati; (5) Deklaratif adalah jenis tindak tutur yang mempengaruhi perubahan langsung pada suatu keadaan saat ini. Dalam melakukan jenis tindak tutur ini, penutur menyampaikan pernyataan tentang perubahan di dunia, tidak menyetujui, mendukung, melepaskan, menyangkal, mencela, menolak, membaptis, mengutuk, mengucilkan, menguduskan, menguduskan, menyingkat, menyebutkan, memanggil. Penggunaan bahasa di media sering kali dilihat sebagai alat untuk melihat status atau kelas sosial di antara pengguna media sosial.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi penelitian deskriptif kualitatif dengan fokus pada analisis semantik dan pragmatik. Sugiyono (2020:23) mendefinisikan data kualitatif sebagai informasi yang berbentuk angka, kata, atau grafik berdasarkan data dari lapangan. Data dalam penelitian ini meliputi kata, frasa, dan angka dari komentar di Instagram @emyaghnia, sumber data dalam penelitian ini yaitu unggahan akun pada tanggal 30 Maret 2024. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik teknik catat. Penelitian ini menggunakan data tertulis yaitu perang bahasa dalam komentar instagram @emyaghnia. Langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah menggunakan smartphone untuk mengambil screenshot

atau melakukan penarikan garis terhadap ujaran kebencian yang relevan. Teknik selanjutnya adalah teknik catat yang digunakan untuk menganalisis ujaran-ujaran kebencian yang hadir dalam komentar akun Instagram @semyaghnia yang telah ditutup pada tanggal 30 Maret 2024. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan langkah terakhir, yaitu penarikan kesimpulan.

C. HASIL PEMBAHASAN

1. “Najis suster t*1*1 mukanya watados banget so nangis banget babi”

Sumber: @syahidah_237

Data 1 pada kalimat berikut “Najis suster tolol mukanya watados banget so nangis banget babi” Berikut adalah analisis makna leksikal pada komentar @syahidah_237 kata najis: merujuk pada sesuatu yang kotor atau tidak suci, terutama dalam konteks agama. Dalam penggunaan sehari-hari kata ini bisa digunakan sebagai kata penghinaan yang mengungkapkan rasa jijik atau marah, t*1*1: kata kasar yang merendahkan yang berarti bodoh atau tidak pintar, watados: istilah yang berasal dari bahasa Jawa yang menunjukkan tebal atau keras, biasanya mengacu pada kulit atau sikap seseorang yang tebal muka atau tidak malu, Babi: babi merupakan hewan namun sering digunakan sebagai umpatan kasar. Secara keseluruhan, kalimat tersebut adalah ungkapan kasar yang mencerminkan kemarahan atau kebencian yang kuat terhadap seorang suster, dengan penggunaan berbagai kata makian dan penekanan negatif terhadap karakter dan penampilan suster tersebut

Lalu jika di analisis menggunakan makna gramatikal, kalimat ini memiliki beberapa bagian yang berfungsi sebagai subjek dan predikat yang memberikan deskripsi atau penilaian terhadap suster tersebut. Kata: Najis suster t*1*1" adalah frasa subjek yang diikuti oleh "mukanya watados banget" sebagai klausa deskriptif tambahan. "So nangis banget" berfungsi sebagai klausa penjelas tambahan yang menunjukkan kondisi emosional. "Babi" digunakan sebagai penutup yang memberikan penekanan kuat dalam bentuk makian. Secara umum kalimat ini berfungsi untuk menyampaikan penilaian sangat negatif dan emosi marah atau hinaan terhadap suster.

Menurut teori tindak tutur, komentar di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi (ekspresif). Tindak tutur ilokusi adalah jenis tindak tutur yang digunakan untuk menjelaskan atau menginformasikan sesuatu.. Komentar @syahidah_237 mengandung ekspresi emosional yang kuat. Kata-kata seperti "najis", "tolol", "watados", dan "babi" menunjukkan perasaan tidak suka yang secara *intens*. Penutur mengungkapkan perasaan negatif seperti jijik, marah, atau hinaan terhadap suster dan menggunakan kata-kata kasar dan penghinaan untuk menyampaikan rasa tidak hormat. Melalui komentar tersebut penutur juga menyalurkan emosi negatifnya sebagai respons terhadap tindakan atau sikap suster yang dianggap tidak pantas oleh penutur. Komentar @syahidah_237 dapat mempengaruhi pendengar agar memiliki pandangan negatif yang sama terhadap suster karena terdapat penggunaan kata-kata kuat yang dapat mempengaruhi persepsi pendengar tentang suster.

2. “Kudu pengen njejelke dengkulku nen bolongan irungmu!! Astagfirullah trenggiling!!”

Sumber: @alfamartgejayan

Terjemahan: “Pingin nyuapin lututku di lubang hidungmu!! Astagfirullah trenggiling!!”

Data 2 pada kalimat “Najis suster tolol mukanya watados banget so nangis banget babi” berikut adalah ujaran komentar @alfamartgejayan jika di analisis makna leksikal, “Pingin nyuapin lututku di lubang hidungmu!!” Kalimat ini mengandung nada agresif atau kasar, mungkin sebagai ungkapan kemarahan atau frustrasi. Penutur menggunakan gambaran yang absurd untuk mengekspresikan keinginan melakukan tindakan yang merugikan atau merendahkan pendengar. “Astagfirullah trenggiling!!” kata “Astagfirullah” menunjukkan keterkejutan atau ketidakpercayaan penutur terhadap situasi atau tindakan yang dianggap salah atau tidak pantas. Kata “trenggiling” di sini mungkin digunakan sebagai ejekan atau bentuk kekesalan yang diarahkan pada pendengar, meskipun penggunaannya agak tidak konvensional dalam konteks penghinaan. Kalimat ini penuh dengan ekspresi emosional yang kuat dan penggunaan metafora absurd untuk menyampaikan rasa marah, frustrasi, atau penghinaan. Penggunaan bahasa yang tidak literal dan interjeksi religius menambah intensitas emosi yang ingin disampaikan oleh penutur.

Secara gramatikal komentar @alfamartgejayan, kalimat ini menggunakan struktur yang tidak baku untuk menyampaikan emosi yang kuat dan penghinaan. Klausa pertama “Pingin nyuapin lututku di lubang hidungmu!!” mengandung keinginan untuk melakukan tindakan yang absurd sebagai bentuk agresi verbal, sedangkan klausa kedua “Astagfirullah trenggiling!!” menggunakan interjeksi religius dan kata benda yang tidak konvensional sebagai bentuk ejekan. Kombinasi ini menciptakan ungkapan yang penuh dengan emosi negatif dan penghinaan terhadap pendengar.

Menurut teori tindak tutur, komentar di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi (ekspresif). Penutur mengekspresikan emosi kuat seperti kemarahan, frustrasi, dan ketidakpercayaan. Kata “Astagfirullah” adalah ungkapan yang digunakan untuk menyatakan keterkejutan, kekecewaan, atau ketidakpercayaan, menunjukkan penutur merasa ada sesuatu yang sangat salah atau tidak pantas. Penggunaan “trenggiling” sebagai ejekan juga bisa dianggap sebagai upaya untuk mendefinisikan atau merendahkan. Secara keseluruhan, kalimat ini adalah ekspresi verbal yang kuat dari perasaan negatif dan penghinaan, dengan tujuan utama untuk mengungkapkan emosi dan mempengaruhi persepsi pendengar terhadap diri mereka sendiri atau situasi tersebut. Secara keseluruhan, kalimat ini adalah ekspresi yang kuat dari perasaan negatif dan penghinaan, dengan tujuan utama untuk mengungkapkan emosi dan mempengaruhi persepsi pendengar terhadap diri mereka sendiri atau situasi tersebut.

3. “Ah k*nt*1 udh itu bac*k aja lah anjng cwe ng*nt*t”

sumber: @adbsxyz_

Data 3 pada kalimat "Ah k*nt*1 udah itu bacok aja lah anjing cewe ng*nt*t" Ujaran komentar @adbsxys yang di posting pada tanggal 24 April 2024 pada akun instagram @emyaghnia ungkapan yang penuh dengan kata-kata kasar dan vulgar dalam bahasa Indonesia. Berikut makna analisis makna leksikal. Kalimat ini adalah serangkaian kata-kata kasar yang dirangkai bersama untuk menyampaikan perasaan marah atau frustrasi yang sangat kuat. Kata "Ah k*nt*1" : ungkapan kata kasar untuk mengekspresikan kekecewaan atau kemarahan. "Udah itu bacok aja lah": Pernyataan yang menunjukkan keputusan atau dorongan untuk melakukan tindakan kekerasan (bacok) yang diperkuat dengan partikel "aja" dan "lah". "Anj*ng cewe ng*nt*t": Rangkaian kata-kata penghinaan yang ditujukan pada suster yang sudah melakukan penganiayaan, menggunakan kata-kata yang sangat vulgar dan merendahkan. Kalimat ini penuh dengan makian dan kata-kata kasar yang digunakan untuk mengekspresikan emosi negatif seperti marah, frustrasi, atau penghinaan.

Secara gramatikal, kalimat ini menggunakan struktur yang tidak baku dan menggabungkan berbagai elemen bahasa untuk mengekspresikan emosi negatif. Kalimat ini terdiri dari dua klausa utama. Klausa pertama "Ah k*nt*1 udah itu bacok aja lah" mengekspresikan frustrasi dan keinginan untuk melakukan tindakan kekerasan. Klausa kedua "Anj*ng cewe ng*nt*t" berfungsi sebagai penghinaan langsung terhadap subjek yang dituju. Kombinasi dalam kalimat ini menunjukkan intensitas emosi dan tujuan penutur untuk menghina, merendahkan, dan mengekspresikan kemarahan dengan cara yang sangat vulgar dan kasar.

Menurut teori tindak tutur, komentar di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi (deklarasi). Kata "Udah itu bac*k aja lah" meskipun ini tidak mengubah status hukum atau formal dari apapun, penutur mendeklarasikan keputusannya untuk menyarankan atau mengusulkan tindakan kekerasan. Ini adalah deklarasi tentang apa yang menurutnya harus dilakukan dalam situasi tersebut. "Udah itu bac*k aja lah" menyatakan bahwa sesuatu telah terjadi (udahan) dan memberikan perintah atau dorongan (bac*k aja lah) untuk melakukan tindakan kekerasan. Partikel "aja" dan "lah" menambah penekanan pada urgensi perintah tersebut. kalimat tersebut merupakan ungkapan penutur mendeklarasikan tindakan kekerasan sebagai solusi atau respons terhadap situasi penganiayaan anak pada anak selebgram@EmyAghnia.

4. SUSTER IBLIS L*KN*T DAJJAL!!!!!!!!!!!!!!

Sumber: @d_kadoor

Data 4 pada kalimat “Suster iblis laknat dajjal!!!!!!!!!!!!!!” Ujaran komentar@d_kadoor berikut ini analisis makna leksikal. Penutur menggunakan kata "suster" untuk merujuk pada seorang perawat, tetapi menambahkan kata- kata " iblis," " l*kn*t," dan " dajjal" untuk menggambarkan suster tersebut sebagai sangat jahat dan terkutuk. “Iblis” dan “Dajjal ” adalah kata- kata yang menggambarkan suatu yang sangat jahat dalam tradisi agama, digunakan untuk menguatkan betapa buruknya sifat yang dituduhkan kepada suster. “L*kn*t ” memperkuat sifat negatif dengan memberikan kesan kutukan atau sifat yang sangat buruk. Kalimat ini adalah sebuah

bentuk makian atau penghinaan yang sangat keras. Penutur menggunakan berbagai kata dengan konotasi sangat negatif untuk mengekspresikan kemarahan, kekecewaan, atau kebencian terhadap seorang suster. Dalam analisis leksikal, setiap kata dipilih untuk memperkuat ekspresi emosi negatif, menunjukkan bahwa penutur memiliki pandangan yang sangat buruk terhadap suster tersebut.

Secara gramatikal, kalimat ini adalah frasa nominal yang terdiri dari subjek "suster" yang diberi serangkaian kata negatif melalui kata-kata "iblis," "I*kn*t," dan "dajjal." Tidak ada verba yang dalam kalimat ini, tetapi hubungan antar kata menunjukkan bahwa penutur menggunakan kata benda ini untuk mengekspresikan penghinaan dan sifat sangat negatif terhadap subjek. Tanda seru yang digunakan pada akhir kalimat menambah intensitas emosi dan tekanan pada makna yang ingin disampaikan.

Menurut teori tindak tutur, komentar di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi (ekspresif). Ujaran ini jelas mengungkapkan perasaan pembicara. Kata-kata yang dipilih dan penggunaan tanda seru menunjukkan kemarahan, kebencian, atau frustrasi yang intens. Tindak ilokusi ekspresif ini menunjukkan pembicara merasa sangat marah atau benci terhadap suster tersebut. Secara keseluruhan, analisis tindak tutur ilokusi dari kalimat "Suster iblis I*kn*t dajjal!!!!!!!!!!!!!!" menunjukkan bahwa pembicara menggunakan ujaran tersebut untuk Mengekspresikan emosi negatif yang kuat seperti kemarahan dan kebencian.

5. "c*k suster taek a, mati o ae anj*ng, hukuman mati plis iki wes ga tawar-tawar c*k, menungso tae* anj*ng, wes waye nang neroko iki gausa ndek dunia maneh cok i NGGATEL rai koyo telek, gausa penjara penjaran langsung mati ae"

Translate: "c*k suster ta*, mati aja anj*ng, hukum mati saja plis gak usah di tawar c*k, manusia ta* anj*ng, sudah waktunya di neraka gak usah di dunia lagi c*k gatel wajahmu sama kayak ta*, gak perlu di penjara langsung mat* aja"

Sumber: @veerda.

Data 5 pada komentar @veerda. mengandung unsur kebencian dan komentar tersebut mengekspresikan bentuk kemarahannya terhadap perilaku suster yang sudah menganiaya anak majikannya, berikut ialah analisis makna leksikal kata "C*k suster ta* mati aja anj*ng" kata c*k digunakan untuk mengekspresikan kemarahan atau kekesalan, kata ta* digunakan sebagai hinaan dan meredahkan, kata anj*ng makian yang sangat kasar, merujuk pada hewan yang dalam konteks ini digunakan sebagai hinaan terhadap suster tersebut. "Hukum mati saja plis gak usah di tawar c*k" Meminta hukuman mati tanpa ada kemungkinan pengurangan hukuman. "Manusia tai anjing" kata ta* adalah kotoran dan kata anjing merupakan makian kasar, maksud dari kata tersebut ialah menyatakan bahwa orang tersebut sangat hina dan menjijikkan. "Sudah waktunya di neraka gak usah di dunia lagi" menyatalan bahwa orang tersebut di hukum di neraka dan tidak layak hidup di dunia. "C*k gatel wajahmu sama kayak ta*" Menghina wajah suster tersebut dengan menyamakannya dengan kotoran. "Gak perlu di penjara langsung mati aja" menyatakan bahwa orang tersebut tidak pantas hidup dan harus dihukum mati segera. Kalimat tersebut penuh dengan kata-kata kasar dan hinaan, menunjukkan kemarahan dan kebencian yang

sangat ekstrem terhadap seseorang(suster). Penggunaan kata- kata ini menunjukkan penghinaan dan permusuhan yang sangat kuat, serta keinginan untuk menghancurkan atau menghilangkan orang tersebut dari kehidupan.

Secara gramatikal, kalimat ini terdiri dari serangkaian klausa dan frasa yang menggunakan kata- kata kasar dan makian, "C*k suster tai" "C*k" dan" ta*" berfungsi sebagai kata sifat kasar yang memberikan pandangan negatif pada suster. "Mati aja anj*ng " mati" adalah kata kerja," aja" adalah partikel yang menguatkan perintah, dan "anjing" berfungsi sebagai ekspresi penghinaan. "Hukum mati saja plis gak usah di tawar c*k" memperkuat permintaan yang menunjukkan negosiasi. "Manusia tai anjing" "ta*" dan" anj*ng" adalah kata sifat yang memberikan kesan negatif. " Sudah waktunya di neraka gak usah di dunia lagi" Sudah waktunya menunjukkan waktu "di neraka dan di dunia" adalah frasa preposisi,"gak usah" adalah negasi. "C*k gatel wajahmu sama kayak tai "C*k" memperkuat penghinaan, gatel dan "sama kayak tai" adalah frasa deskriptif yang memberikan atribut negatif pada wajahmu. Gak perlu di penjara langsung mati aja gak perlu adalah negasi, di penjara adalah frasa preposisi, "langsung mati aja" adalah perintah yang dipertegas denganaja. Hubungan antar kata dan frasa dalam kalimat ini menunjukkan niat pembicara untuk merendahkan dan mengutuk suster dengan cara yang sangat agresif dan vulgar. Struktur gramatikal yang digunakan memperkuat intensitas emosi negatif dan kekasaran dalam ungkapan tersebut.

Menurut teori tindak tutur, komentar di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi (ekspresif). Kalimat" c*k suster ta*, mati aja anj*ng, hukum mati saja plis gak usah ditawar c*k, manusia tai anjing, sudah waktunya di neraka gak usah di dunia lagi c*k gatel wajahmu sama kayak ta*, gak perlu di penjara langsung mati aja" mengandung tindak ilokusi yang kuat dalam bentuk ekspresif Ujaran ini digunakan untuk mengekspresikan kemarahan dan kebencian yang mendalam, mengarahkan tindakan kekerasan terhadap suster, dan menyatakan pandangan negatif terhadapnya. Hal tersebut juga menunjukkan kemarahan, kebencian, dan penghinaan yang sangat kuat terhadap suster.

6. "Nek anakku dikonokno gak tak laporno polisi suster .. tak kancingi kamar tak pateni dewe.. kok colo suster kyok as**"

Terjemahan: "kalo anakku di perlakukan seperti itu gak saya laporkan ke polisi susternya .. tapi saya kunciin di kamar tak bunuh sendiri.. kok colo suster kayak anj*ng"

Sumber: @vikaelyana002

Data 6 pada komentar @vikaelyana002 pada postingan akun instagram @emyaghnia tersebut mengekspresikan bentuk kemarahannya terhadap perilaku suster yang sudah menganiaya anak majikannya, berikut komentarnya jika di analisis menggunakan makna leksikal tapi saya kunciin di kamar tak bunuh sendiri. kok colo suster kayak anj*ng" kata "tapi" merupakan penghubung yang menunjukkan kontras atau pengecualian, "saya kunciin di kamar tak bunuh sendiri", "saya kunciin" "kunci" ditambah akhiran "in" (bentuk tidak baku), berarti "saya kunci". "di kamar" Menunjukkan lokasi, berarti "di dalam kamar". "tak bunuh sendiri" "tak" adalah

bentuk tidak baku dari "akan ku" (aku akan), ditambah "bunuh", berarti "akan saya bunuh, kata sendiri menunjukkan tindakan dilakukan tanpa bantuan, berarti "sendiri". "suster kaya anj*ng" maksud dari kata tersebut perawat yang seperti anjing, kata yang merujuk pada hewan, tetapi dalam konteks ini digunakan sebagai makian atau penghinaan. Secara leksikal, kalimat ini mengandung emosi marah dan frustrasi. @vikaelyana002 mengungkapkan kemarahannya terhadap suster yang memperlakukan buruk terhadap anak majikannya. Kata-kata kasar seperti "anj*ng" memperkuat intensitas emosi negatif yang dirasakan pembicara.

Secara gramatikal kalimat ini terdiri dari beberapa klausa yang saling berkaitan, dimulai dengan klausa bersyarat diikuti oleh klausa utama yang menunjukkan tindakan hipotetis dari pembicara. Kata penghubung "tapi" mengindikasikan adanya kontras atau pengecualian terhadap tindakan yang dinyatakan sebelumnya. "kok colo suster kayak anj*ng" bagian terakhir kalimat adalah klausa tanya yang mengekspresikan ketidakpercayaan atau heran terhadap tindakan yang dilakukan kepada suster. Struktur kalimat ini menunjukkan emosi marah dan frustrasi dari pembicara, dengan penggunaan kata-kata informal dan slang memperkuat ekspresi emosi yang tidak terkendali.

Menurut teori tindak tutur, komentar di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi (ekspresif). Pembicara mengekspresikan ketidakpercayaan, kemarahan, dan penghinaan terhadap tindakan yang dilakukan terhadap suster. Kata "kok" menunjukkan rasa heran atau tidak percaya, sedangkan "colo suster kayak anj*ng" adalah ekspresi penghinaan yang kuat. Tindak tutur ekspresif terlihat dalam ungkapan ketidakpercayaan dan kemarahan terhadap perlakuan yang diterima suster. Secara keseluruhan, kalimat ini merupakan kalimat reaksi emosional yang sangat kuat terhadap suster yang sudah melakukan penganiayaan dengan niat untuk mengungkapkan ancaman kekerasan sebagai bentuk pembalasan dan menunjukkan ketidakpercayaan serta penghinaan terhadap tindakan yang dianggap tidak pantas.

7. "SUSTER INDAH BIADAB! BLACKLIST MANUSIA BERBAHAYA BIN LUCKNUT DARI SELURUH AGEN PENYALUR DAN MAJIKAN DI MUKA BUMI INI! DIA NANGIS DEMI EGOIS, KERAKUSAN, DAN MEMPERTAHANKAN SIFAT PSIKOPATNYA"

Sumber: @fauzihdf95

Data 7 analisis makna leksikal pada komentar @fauzihdf95 "SUSTER INDAH BIADAB! BLACKLIST MANUSIA BERBAHAYA BIN LUCKNUT DARI SELURUH AGEN PENYALUR DAN MAJIKAN DI MUKA BUMI INI! DIA NANGIS DEMI EGOIS, KERAKUSAN, DAN MEMPERTAHANKAN SIFAT PSIKOPATNYA" Kalimat ini mengandung tuduhan dan serangan verbal yang sangat kuat terhadap seseorang yang disebut sebagai "Suster Indah". "Biadab" menekankan sifat yang sangat buruk dan tidak manusiawi. "Blacklist manusia berbahaya" mengindikasikan bahwa Suster Indah dianggap sebagai ancaman yang harus dihindari oleh semua agen penyalur dan majikan. Penggunaan "bin Lucknut" sebagai julukan yang merendahkan memperkuat penghinaan terhadap orang tersebut. "Dia nangis demi egois, kerakusan, dan mempertahankan sifat psikopatnya" menuduh Suster

Indah menangis bukan karena penyesalan, tetapi karena sifat egois, tamak, dan untuk mempertahankan sifat psikopatnya. "Sifat psikopatnya" merujuk pada karakteristik atau perilaku yang menunjukkan sifat psikopat, yaitu gangguan mental yang ditandai dengan perilaku antisosial, kurang empati, dan manipulatif. Kalimat ini secara keseluruhan menyampaikan pesan penghinaan dan ancaman terhadap individu yang dianggap sangat berbahaya dan tidak beradab, dengan permintaan agar individu tersebut diboikot oleh semua pihak terkait.

Secara gramatikal setiap bagian utama dari kalimat ini memiliki struktur subjek-predikat yang jelas. Misalnya, "Suster Indah" sebagai subjek dan "biadab" sebagai predikat dalam kalimat pertama. Bagian kedua menggunakan bentuk imperatif untuk memberikan perintah, menunjukkan intensitas dan urgensi dalam perintah tersebut. Penggunaan preposisi seperti "dari" dan "demi" membantu menjelaskan hubungan antara tindakan dan alasan atau tujuan di balik tindakan tersebut. Dalam frasa "demi egois, kerakusan, dan mempertahankan sifat psikopatnya", objek-objek dari preposisi dihubungkan oleh koma dan konjungsi "dan", menunjukkan bahwa semua alasan tersebut dianggap penting oleh pembicara. Kalimat ini secara keseluruhan menunjukkan struktur gramatikal yang kuat dan jelas dalam menyampaikan pesan negatif dan emosional terhadap seseorang yang disebut sebagai "Suster Indah".

Menurut teori tindak tutur, komentar di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi (ekspresif). "SUSTER INDAH BIADAB!" Ekspresi ini mengungkapkan perasaan marah, kecewa, atau benci dari penutur terhadap Suster Indah. Tindak tutur ini mencerminkan perasaan dan emosi penutur. Dari analisis di atas, kita dapat melihat bahwa ujaran tersebut mengandung tindak tutur ekspresif, tindak tutur ekspresif digunakan untuk mengungkapkan emosi negatif penutur terhadap Suster Indah. Secara keseluruhan, tindak tutur dalam kalimat ini menunjukkan kemarahan dan permintaan untuk tindakan tertentu terhadap seseorang yang dianggap berbahaya, dengan tujuan mempengaruhi pendengar untuk bertindak sesuai dengan keinginan penutur.

8. "Lebokno selakangan ae raine mbak iki, gemesss mentolo tak sleding sisan ndas e c*k"

Terjemahan: "masukkan ke selakangan aja wajahnya mbak ini, gemes pingin tak jegal juga kepalanya c*k"

Sumber: @hallopuspa

Data 8 pada komentar @hallopuspa jika dianalisis menggunakan makna leksikal komentar tersebut mengungkapkan ke marahannya terhadap perilaku suster "Masukkan ke selakangan aja wajahnya" kata "Selakangan" merujuk pada bagian pangkal paha. Dalam konteks ini, berarti bagian tubuh yang sangat tidak pantas. Menunjukkan tindakan yang kasar dengan maksud merendahkan atau menghina, yaitu menempatkan wajah seseorang di tempat yang sangat tidak pantas. "gemes pingin tak jegal juga kepalanya" merujuk kata sifat yang menggambarkan perasaan gemas, yaitu perasaan yang campur aduk antara rasa kesal dan sayang. Jegal ata kerja yang berarti" menghentikan "atau" mengganggu," seringkali dengan cara kasar atau kekerasan.

Maksud dari kata tersebut Mengungkapkan perasaan frustrasi atau gemas yang sangat kuat hingga muncul dorongan untuk melakukan kekerasan, yaitu menjegal kepalanya. "c*k" digunakan untuk memberikan penekanan pada perasaan atau pernyataan yang diucapkan, seringkali sebagai ekspresi kemarahan atau ketidakpuasan. Secara keseluruhan, kalimat ini mengungkapkan perasaan gemas atau kesal yang sangat kuat terhadap suster, sehingga komentar @halopuspa_ menggunakan bahasa yang sangat informal dan kasar, komentar tersebut mengekspresikan kemarahannya dengan cara yang sangat kasar dan tidak pantas.

Secara gramatikal, kalimat ini adalah ungkapan yang sangat kasar yang mencerminkan perintah yang tidak pantas dan memiliki emosional yang kuat. Klausa pertama "masukkan ke selakangan aja wajahnya mbak ini" memberikan perintah kasar untuk "memasukkan wajah" seorang perempuan ke tempat yang tidak pantas, sedangkan klausa kedua "gemes pingin tak jegal juga kepalanya c*k" mengungkapkan perasaan frustrasi atau gemas yang intens dengan keinginan untuk melakukan tindakan kekerasan.

Menurut teori tindak tutur, komentar di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi (ekspresif). Tindak ilokusi adalah maksud atau tujuan di balik pengucapan kalimat tersebut. Ini bisa berupa berbagai jenis tindakan seperti memberi perintah, mengekspresikan emosi, mengancam, dan lain sebagainya. Dengan mengatakan "gemes pingin tak jegal juga kepalanya c*k," pembicara mengekspresikan perasaan gemas yang sangat kuat hingga timbul keinginan untuk melakukan kekerasan. Kalimat ini secara keseluruhan menunjukkan tindak tutur ilokusi yang tidak pantas, yang kemungkinan besar akan menimbulkan reaksi negatif dari pendengar.

9. "1jam ya allaaah...bangsat betul tu perempuanhuhhh...cari lawan yang seimbang dong , pengecut !!... sini jotos2an ma akuku ulek ndhasmu ntar"

Terjemahan: "1jam ya allaaah...bangsat betul itu perempuanhuhhh...cari lawan yang seimbang dong , pengecut !!... sini jotos-jotosan sama akuku ulek kepalamu ntar"

Sumber: @emahabibah8

Data 9 pada komentar @emahabibah8 adalah ungkapan emosi yang sangat kuat, penuh dengan kata-kata kasar dan ancaman. Berikut analisis makna leksikal "1jam ya allaaah...bangsat betul itu perempuan" menunjukkan kekesalan atau frustrasi yang sangat besar terhadap seorang perempuan, yang dianggap sebagai "bangsat" (kata kasar). "huhhh...cari lawan yang seimbang dong, pengecut!!" mengekspresikan kemarahan lebih lanjut dengan mengatai perempuan tersebut sebagai pengecut dan menantanginya untuk mencari lawan yang seimbang. "sini jotos-jotosan sama aku" mengundang perempuan tersebut untuk berkelahi secara fisik. "ku ulek kepalamu ntar" mengancam akan melakukan kekerasan terhadap kepala perempuan tersebut di kemudian hari. Kalimat ini adalah ungkapan marah penuh dengan hinaan dan ancaman kekerasan. Kalimat ini mencerminkan situasi konflik dalam komunikasi sehari-hari.

Secara gramatikal kalimat ini terdiri dari beberapa klausa yang digabungkan, mencerminkan aliran pemikiran yang emosional dan marah dari pembicara. Klausa pertama: "1jam ya allah... mengekspresikan kejutan atau kekesalan. Klausa kedua: "bangsat betul itu perempuan" Menghina atau mengumpat seseorang yang disebut "perempuan." Klausa ketiga: "huhhh..." Menunjukkan kekesalan atau frustrasi. Klausa keempat: "cari lawan yang seimbang dong, pengecut!!" Menyuruh atau menantang seseorang untuk mencari lawan yang setara, dengan menambahkan hinaan "pengecut." Klausa kelima: "sini jotos-jotosan sama aku" mengajak seseorang untuk berkelahi secara fisik dengan pembicara. Klausa keenam: "ku ulek kepalamu ntar" Mengancam untuk melakukan kekerasan terhadap kepala seseorang di kemudian hari.

Menurut teori tindak tutur, komentar di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi (ekspresif). Kalimat ini mencerminkan situasi konflik yang intens dengan penggunaan bahasa yang sangat kasar dan emosional, yang kemungkinan besar akan menimbulkan reaksi negatif. Mengekspresikan kekesalan, menghina, menantang, mengajak berkelahi, dan mengancam. Kata "1jam ya allah...": Mengekspresikan kekesalan atau frustrasi terhadap sesuatu yang berlangsung selama satu jam. "huhhh...": Mengekspresikan kekesalan atau frustrasi.

10. "Eh bodoh . Geram aku . Tu budak bukan tahu ape . kalau xbole jaga 1 budak jangan susah orang . kesian ya allah .Dapat kat aku .Mmg die yg mati . Geramm aku tengok ye"

Terjemahan: "Eh bodoh . Geram aku . Itu orang gak tahu apa . kalau boleh jaga 1 orang jangan buat susah orang lain. kesian ya allah .Dapat kat aku .Memang dia yang mati . Geramm aku tengok nya"

Sumber: @puteriff

Data 10 pada komentar @puteriff ini adalah ungkapan emosi yang sangat kuat dan penuh dengan kekesalan, hinaan, dan ancaman, berikut analisis makna leksikal. "Eh bodoh" Menunjukkan keterkejutan atau menarik perhatian sambil menghina seseorang dengan sebutan "bodoh." "Geram aku" menyatakan perasaan marah atau frustrasi yang sangat kuat. "kalau boleh jaga 1 orang jangan buat susah orang lain": menyampaikan bahwa jika seseorang bisa menjaga satu orang, mereka seharusnya tidak membuat orang lain susah. "Memang dia yang mati" menyatakan bahwa orang tersebut akan mati jika berurusan dengan pembicara. "Geramm aku tengok nya" Menyatakan bahwa pembicara merasa sangat marah ketika melihat orang tersebut. Kalimat menggunakan bahasa yang penuh emosional dan kasar untuk mengekspresikan kekesalan dan ancaman dari pembicara terhadap orang lain.

Secara gramatikal kalimat tersebut terdiri dari beberapa klausa dan frasa yang saling terkait, mencerminkan aliran pemikiran dan perasaan emosional yang kuat dari pembicara. Pemakaian kata-kata kasar seperti "bodoh" dan ekspresi emosi yang intens seperti "geram" dan "kesian" menunjukkan bahwa kalimat ini penuh dengan ekspresi perasaan yang mendalam. Kalimat ini adalah menunculkan ekspresi emosi yang kuat dan penuh dengan penggunaan bahasa yang tidak baku dan kasar untuk mengekspresikan perasaan marah, kekesalan, serta perasaan belas kasihan. Struktur

kalimatnya sederhana namun mengandung makna yang mendalam tentang interaksi sosial dan nilai-nilai moral yang diyakini oleh pembicara.

Menurut teori tindak tutur, komentar di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi (ekspresif). Setiap kalimat dalam teks tersebut memiliki tujuan komunikatif yang spesifik dalam mengungkapkan emosi, memberikan nasihat, menyatakan keyakinan, atau mengekspresikan perasaan terhadap situasi atau individu tertentu. "Geramm aku tengok nya." mengungkapkan perasaan marah atau frustrasi terhadap perilaku atau situasi tertentu. "Kesian ya allah." Mengungkapkan simpati atau belas kasihan. Tindak tutur ilokusi mengacu pada efek yang diharapkan atau maksud dari ungkapan tersebut dalam konteks komunikatifnya

D. KESIMPULAN

Media sosial adalah tempat orang dapat mengekspresikan pikiran, emosi, dan banyak lagi. Namun, sebagian besar orang kerap menyalahgunakan jejaring sosial dengan mengomentari ujaran kebencian. Ujaran kebencian yang muncul di kolom komentar mengandung bahasa yang provokatif dan menyinggung perasaan, hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan ujaran kebencian merupakan hal yang tidak lazim dilakukan oleh warganet di kolom komentar, dan digunakan sebagai sarana untuk mendapatkan informasi. Setelah di analisis menggunakan kajian pragmatik dan semantik, ternyata masih banyak warganet yang masih berkomentar menyudutkan satu sama lain dan terdapat makna menghina, makna menghasut dan makna mencerminkan nama baik. Setelah adanya penelitian ini para warganet di harapkan lebih bisa memilih bahasa yang baik dalam berkomentar atau memberi saran dan kritik dan komentar. Komentar yang disampaikan dengan bahasa sopan lebih mudah diterima dan dipahami. Bahasa yang sopan membantu mencegah timbulnya konflik. Komentar yang kasar atau merendahkan bisa memicu perdebatan atau pertikaian yang tidak diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Oktavia Surya Nur. "Tindak Tutur Illokusi dalam Ujaran Kebencian pada Komentar Postingan Instagram@ Rahmawatikekeyiputricantika23." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9.23 (2023): 572-577.
- Ardhianti, Mimas. "Analisis pragmatis pada Berita Acara Pemeriksaan (BAP) kasus pembunuhan di Surabaya." *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3.2 (2018).
- Putri, Asdania Dwi, Akhmad Muradlo, and Purwanti Purwanti. "Tindak Tutur Illokusi Dalam Ujaran Kebencian Pada Balasan Tweet@ Safarinaswifty: Kajian Pragmatik." *Ilmu Budaya* 4.4 (2020): 651-661.
- Kusno, Ali. "Redefinisi Kosakata Terkait Perang Bahasa (Kajian Linguistik Forensik)." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 4.3 (2021): 287-300.
- Lestari, D., Firmansyah, D., & Solihat, I. (2023). UJARAN KEBENCIAN NETIZEN PADA KOLOM KOMENTAR DI INSTAGRAM BEM KBM UNTIRTA TAHUN 2022 (KAJIAN LINGUISTIK FORENSIK). *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 4(3), 766-773.
- Moleong, L.J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. M.S.,
- Nuha, Achmad Ulin, Irfai Fathurohman, and Ristiyani Ristiyani. "Analisis Curhat Korban Kejahatan Asusila Menggunakan Pendekatan Semantik: Kajian Linguistik Forensik." *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 5.2 (2022): 547-562.
- Putri, Asdania Dwi, Akhmad Muradlo, and Purwanti Purwanti. "Tindak Tutur Illokusi Dalam Ujaran Kebencian Pada Balasan Tweet@ Safarinaswifty: Kajian Pragmatik." *Ilmu Budaya* 4.4 (2020): 651-661.
- Ramadani, Febry. "Ujaran kebencian netizen Indonesia dalam kolom komentar Instagram selebgram Indonesia: Sebuah kajian linguistik forensik." *Aksara* 22.1 (2021): 1-19.
- Suryani, Yunita, Rika Istianingrum, and Siti Umi Hanik. "Linguistik Forensik Ujaran Kebencian terhadap Artis Aurel Hermansyah di Media Sosial Instagram." *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6.1 (2021): 107-118.